

MERAJUT KEARIFAN LOKAL MELALUI PROVERB PADA ERA GLOBAL

Ana Thereana

Universitas PGRI Palembang
e-mail: taqiratu@gmail.com

Abstract— *Language has a central role in intellectual, social, and emotional development. Today, people are very easily ignited, angry, brutal, abusive, and vulgar without being able to control their lusts, such as demonstrators' rude behavior in demonstrations that are often aired on television. The value of local wisdom that polite, friendly, respectful, wise, and religious as if more and more eroded. As a civilized and dignified nation, such a situation is clearly unfavorable to the future of the nation, especially in the birth of future generations of the nation. Therefore, it takes education oriented to the character of the nation, which is not just pursuing the interests of thought, memorization, and logic but also need to pay attention and integrate moral issues and nobility character. Through language education and literature is expected to play a dignified nation character building as well as develop the potential of learners to be a figure of human Indonesia who believe and piety to God Almighty, morals, healthy, knowledgeable, intelligent, creative, and independent. Proverbs are (1) proverbs / groups of words or sentences that remain in their order, usually to define a particular purpose; (2) compact phrases, expressions, comparisons, parables, counsel, principles of life, or rules of conduct. Conservation of proverbs as a supporter of local wisdom and character education needs to be done. Conserving proverbs means preserving and protecting local proverbs and wisdom. Proverbs need to be conserved in various ways. Conservation of proverbs is useful as a supporter of local wisdom and character education. Character is a series of individual psychological traits that affect personal ability and tendency to function morally*

Keywords— *Value of proverb wisdom, local wisdom, morals.*

Abstrak— *Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional. Dewasa ini, masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, kasar, dan vulgar tanpa mampu mengendalikan hawa nafsunya, seperti perilaku para demonstiran yang berkata kasar dalam berunjuk rasa yang seringkali ditayangkan di televisi. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, dan religius seakan semakin terkikis. Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa. Oleh karena itu, dibutuhkan pendidikan yang berorientasi pada karakter bangsa, yang tidak sekadar memburu kepentingan pikir, menghafal, dan logika tetapi juga perlu memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Melalui pendidikan bahasa dan sastra diharapkan dapat berperan membangun karakter bangsa yang bermartabat sekaligus mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi sosok manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cerdas, kreatif, dan mandiri. Proverb adalah (1) peribahasa/ kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya, biasanya mengiaskan maksud tertentu; (2) ungkapan atau kalimat ringkas, padat, berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup, atau aturan tingkah laku. Konservasi peribahasa sebagai pendukung kearifan lokal dan pendidikan karakter perlu dilakukan. Mengonservasi peribahasa berarti mengawetkan dan melindungi peribahasa dan kearifan lokal. Peribahasa perlu dikonservasi melalui berbagai cara. Konservasi peribahasa berguna sebagai pendukung kearifan lokal dan pendidikan karakter. Karakter merupakan serangkaian ciri-ciri psikologis individu yang mempengaruhi kemampuan pribadi dan kecenderungannya berfungsi secara moral.*

Kata Kunci— *Nilai kearifan proverb, kearifan lokal, moral.*

PENDAHULUAN

Pada saat kita menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, kita sudah memiliki tujuan tertentu.

Kita ingin dipahami oleh orang lain. Kita ingin menyampaikan gagasan dan pemikiran yang dapat diterima oleh orang lain. Kita ingin membuat orang lain yakin terhadap pandangan kita. Kita ingin mempengaruhi orang lain. Lebih jauh lagi, kita ingin orang lain merespon hasil pemikiran kita. Dan juga pada saat menggunakan bahasa sebagai komunikasi, berarti memiliki tujuan agar para pembaca atau pendengar menjadi sasaran utama perhatian seseorang.

Selaku makhluk sosial yang memerlukan orang lain sebagai mitra berkomunikasi, manusia memakai dua cara berkomunikasi, yaitu verbal dan non verbal. Berkomunikasi secara verbal dilakukan menggunakan alat/media bahasa (lisan dan tulis), sedangkan berkomunikasi secara non verbal dilakukan menggunakan media berupa aneka simbol, isyarat, kode, dan bunyi seperti tanda lalu lintas, sirene setelah itu diterjemahkan ke dalam bahasa manusia.

Bahasa digunakan pula oleh sastrawan sebagai media untuk menyampaikan ide atau gagasannya kepada masyarakat luas. Bahasa menjadi "jembatan" yang menghubungkan sastrawan dengan khalayak.

Melalui sastra, penulis (pengarang) mengeksplorasi potensi-potensi bahasa untuk menyampaikan gagasannya untuk tujuan tertentu. Bahasa dan sastra Indonesia memiliki muatan kearifan lokal dan berandil besar dalam proses pertumbuhan bangsa Indonesia. Lahirnya bahasa dan sastra Indonesia bermula dari sebuah produk lingkungan dan masyarakat yang terpojok sebagai anak jajahan, yang berusaha menemukan suatu cara ekspresi untuk mengatasi trauma sebagai korban kolonial. Melalui semangat nasionalisme, pada awal tahun 1920-an bahasa dan sastra Indonesia menemukan momentum dalam pembentukan satu bangsa, satu bahasa, dan satu tanah air.

Kondisi kehidupan sosial masyarakat Indonesia tidak sama dengan masa lalu. Tingkat komunalitas masyarakat yang cenderung menurun, kepedulian yang perlahan-lahan makin menipis, kebersamaan dan keguyuban yang tidak seindah lagi seperti semula, tingkat persaingan individu yang makin tinggi, kecenderungan turunnya spiritualitas dan moral akibat iming-iming kebutuhan praktis yang cenderung materialistis turut membawa perubahan besar pada wajah sosial budaya masyarakat

Indonesia. Bahasa dan sastra Indonesia kini dan yang akan datang telah menjadi bagian dari masyarakat dunia. Dari pergaulan masyarakat dunia akan banyak hal yang dapat dijelajahi, dipahami, sekaligus dipelajari, bahkan apabila mungkin disandingkan dengan kekayaan bahasa dan sastra yang dimiliki bangsa Indonesia. Di tengah gelombang global dan pada era global itu, linguistik, sastrawan, dan pengajar bahasa dan sastra Indonesia mampu memanfaatkan sejarah yang tidak saja sekadar sebagai *past significance*, tetapi lebih menyikapinya sebagai sebuah pendekatan antikurian dan kritis yang meletakkan hubungannya dengan masa kini (*present meaning*), bahkan sebagai *future meaning* akan lebih mengukuhkan identitas bahasa dan sastra Indonesia, sekaligus hal itu mencerminkan kearifan lokal masyarakatnya.

Dalam hubungan ini, merajut kearifan lokal pada era global melalui proverb/peribahasa perlu dilakukan. Dalam arti leksikal, proverb/peribahasa adalah (1) kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya, biasanya mengiaskan maksud tertentu (dalam peribahasa termasuk juga bidal, ungkapan, perumpamaan; (2) ungkapan atau kalimat ringkas padat, berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup, dan aturan tingkah laku. Berdasarkan pengertian leksikal atas kata peribahasa itu, tulisan ini diturunkan dengan maksud agar hal-hal yang dikiaskan dengan maksud tertentu itu dapat dimaknai sebagai perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup, ataupun aturan tingkah laku. Semuanya ini merupakan cermin kearifan lokal masyarakat pemiliknya.

Selain peribahasa, ada pula bidal. Bidal adalah peribahasa atau pepatah yang mengandung nasihat, peringatan, sindiran, dan sebagainya. Ungkapan juga merupakan bagian dari peribahasa. Ungkapan ini merupakan kata atau gabungan kata yang menyatakan makna khusus, makna unsur-unsurnya seringkali menjadi kabur, dan dapat disebut juga sebagai perumpamaan. Dengan berpijak dari arti leksikal, dipahami bahwa peribahasa mencerminkan kearifan lokal masyarakat pemiliknya sampai pada era global ini.

TINJAUAN PUSTAKA

A. KEARIFAN LOKAL

Pengertian kearifan lokal (*local wisdom*) dalam kamus terdiri dari dua kata: kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Dalam Kamus Inggris Indonesia John M. Echols dan Hassan Syadily, *local* berarti setempat, sedangkan *wisdom* (kearifan) sama

dengan kebijaksanaan. Secara umum maka local wisdom (kearifan setempat) dapat dipaham sebagai gagasan-gagasan setempat (local) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Dalam disiplin antropologi dikenal istilah local genius.

Gobyah (2003), mengatakan bahwa kearifan lokal (local genius) adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupunkondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung didalamnya dianggap sangat universal.

B. PROVERB/PERIBAHASA

Proverb/Peribahasa atau pepatah adalah ayat atau kelompok kata yang mempunyai susunan yang tetap dan mengandung aturan dasar dalam berperilaku. Jika peribahasa berupa ungkapan yang sangat baik, maka disebut dengan istilah aforisme.

Peribahasa adalah kelompok kata atau kalimat yang menyatakan suatu maksud, keadaan seseorang, atau hal yang mengungkapkan kelakuan, perbuatan atau hal mengenai diri seseorang. Peribahasa mencakup ungkapan, pepatah, perumpamaan, ibarat, tamsil. (Kamus Umum Bahasa Indonesia susunan Badudu-Zain (1994)). Pada umumnya, kelompok kata atau kalimat dalam peribahasa memiliki struktur susunan yang tetap, dan merupakan kiasan terhadap suatu maksud. Kalimat yang dipakai biasanya mengesankan dan memiliki arti yang luas. Didalam suatu peribahasa terdapat unsur sistem budaya masyarakat yang berhubungan dengan nilai-nilai, pandangan hidup, norma dan suatu aturan dalam masyarakat. Di kebudayaan melayu peribahasa sering dipakai atau diucapkan dalam kehidupan sehari-hari, dengan kata lain sastra lisan ini merupakan salah satu sarana enkulturasi dalam proses penanaman nilai-nilai adat dari waktu ke waktu.

Peribahasa merupakan ungkapan yang walaupun tidak langsung namun secara tersirat menyampaikan suatu hal yang dapat dipahami oleh pendengarnya atau pembacanya karena sama-sama hidup dalam ruang lingkup budaya yang sama. Persamaan ruang lingkup budaya yang sama menjadi faktor penting, karena jika tidak maka pembicaraan dengan penggunaan peribahasa tidak

akan nyambung. Misalnya, "baru-baru ini ada pejabat tinggi kepolisian yang dengan bangga menyebut diri dan institusinya sebagai buaya karena menganggap buaya itu lambang kekuatan dan keperkasaan". Padahal di masyarakat sekarang kita sudah sejak lama menganggap kata buaya itu selalu dalam arti negatif, contohnya saja pada ungkapan buaya darat, air mata buaya, dll.

Jadi, pemakaian peribahasa di dalam masyarakat adalah milik bersama yang kalau diucapkan, walaupun hanya sebagian akan dipahami oleh yang mendengar atau membacanya. Contoh lain jangan kura-kura dalam perahu, yang mendengarnya tahu bahwa arti dari peribahasa itu adalah jangan pura-pura tidak tahu. Peribahasa jenis ini merupakan pantun yang terdiri atas sampiran dan isi, meski yang diucapkan hanya sampirannya saja tapi orang lain akan tahu apa isinya.

C. ERA GLOBAL

Pengertian era globalisasi dapat dijelaskan dari dua kata yang membangunnya yakni kata "era" dan "globalisasi". Era berarti zaman atau kurun waktu, sementara globalisasi berarti proses mengglobe atau mendunia. Dengan demikian era globalisasi berarti zaman yang di dalamnya terjadi proses mendunia.

Proses mendunia ini yang terjadi sejak tahun 1980-an itu terjadi di berbagai bidang atau aspek kehidupan manusia, misalnya di bidang politik, sosial, ekonomi, agama, dan terutama sekali globalisasi di bidang teknologi.

Proses mendunia tersebut di atas, secara konkret dapat dijelaskan sebagai berikut. Perkembangan budaya manusia dewasa ini telah mencapai taraf yang luar biasa, yang di dalamnya manusia bergerak menuju ke arah terwujudnya satu masyarakat manusia yang mencakup seluruh dunia; satu masyarakat global. Dengan teknologi transportasi dan komunikasi serba canggih yang berhasil diciptakannya, manusia telah berhasil mengatasi jarak yang dahulu misahkan manusia yang satu dari yang lain, suku bangsa yang satu dari yang lain, bangsa yang satu dari yang lain, budaya dan agama yang satu dari yang lain. Berkembangnya teknologi transportasi dan komunikasi menyebabkan jarak antar kota, antar pulau, antar negara, dan antar benua seolah tidak ada lagi. Di zaman ini, manusia dengan mudahnya berkomunikasi satu sama lain di seluruh penjuru dunia dengan memanfaatkan satelit-satelit yang berada di atas Indian Ocean Region, Pacific Ocean Region, dan Atlantic Ocean Region. Dengan kata lain, berkembangnya teknologi transportasi dan komunikasi, dunia seolah semakin

sempit, ruang dan waktu menjadi semakin relatif, dan batas-batas negara seakan begitu mudah untuk diterobos.

Pengertian era globalisasi sebagai kurun waktu yang di dalamnya terjadi proses mendunia secara nyata menyebabkan apa yang ada di Jakarta ada pula di New York; apa yang dibisikkan di Jakarta terdengar pula di New York dan sebaliknya. Contoh konkretnya: "Jeans" ada baik di New York maupun Jakarta. Fenomena ini sebenarnya hendak berkata bahwa teknologi transportasi dan teknologi komunikasi yang semakin canggih mampu menghubungkan umat manusia di seluruh belahan dunia, sehingga terciptalah satu kehidupan bersama; satu masyarakat, yang meliputi seluruh umat manusia dengan sejarah kehidupan bersama, sejarah umat manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan lokal merupakan sisi-sisi pendidikan dalam kehidupan manusia. Pendidikan itu merupakan produk kebudayaan. Kebudayaan timbul dari kematangan budi, kehalusan perasaan, kecerdasan pikiran, dan kekuatan kehendak (Dewantara, 1962:319). Kearifan lokal mirip Dengan karakter masyarakat. Karakter masyarakat itu merupakan bagian paling penting dari kebudayaan masyarakat tersebut, yang memiliki landasan kokok tak-teramati. Melalui kearifan lokal diharapkan hal ini dapat menyumbangkan nilai kehidupan bagi masyarakat Indonesia pada era global ini. Masyarakat Indonesia dari dahulu, sekarang, sampai yang akan datang terus merupakan masyarakat majemuk, plural, beraneka ragam, namun diharapkan tetap hidup berdampingan dan saling bertenggang rasa.

Dalam hal kearifan lokal, kearifan lokal itu merupakan produk pengembangan karakter moral. Lapsley (2008:36) menunjukkan teori kebajikan pengembangan karakter moral. Ada dua peringkat kebajikan, yaitu peringkat rendah dan peringkat tinggi. Kebajikan peringkat rendah berlaku spesifik, terbatas, dan kebajikan berperingkat tinggi berlaku luas lintaskonteks. Suyata (2011:13) memaparkan pemakaian konsep karakter, moral, atau bahkan karakter-moral. Berbagai kelaziman pemakaian istilah diungkapkan oleh Berkovitz dkk. (2008:49). Dalam sepuluh sampai dua puluh tahun yang lalu, istilah kearifan lokal yang merupakan pendidikan moral lebih populer daripada pendidikan karakter di Amerika. Di negara-negara Asia, pendidikan moral sebagai perkembangan dari kearifan lokal itu lebih populer. Di Britania Raya, istilah pendidikan nilai yang dipilih.

Berkovitz menjelaskan bahwa pemakaian konsep karakter berhubungan dengan pendekatan konservatif, tradisional, dan behavioristis. Konsep moral berhubungan dengan pendelatan liberal, konstruktivis, dan kognitif. Biasanya pemakaian istilah pendidikan nilai berhubungan dengan kecenderungan pendekatan ateoretis, menyangkut sikap, dan empiris. Serupa dengan pendapat Wren (2008:11) diajukan pertanyaan, untuk apakah kearifan lokal dirajut dan dikembangkan? Apakah untuk berbuat baik terhadap diri sendiri, terhadap orang lain, atautah juga terhadap Tuhan? Konsep susila atau manusia susila yang cakap merupakan karakteristik utama sebagai manusia ideal (Indoenesia). Ki Hadjar Dewantara memberikan keterangan susila atau kesusilalan sebagai orang yang berbudi halus. Hal ini dikaitkan dengan adab atau beradab, yang artinya berbudi luhur. Olehnya disamakan arti susila dan adab. Akan tetapi, Ki Hadjar Dewantara merangkai keduanya untuk menyempurnakan sifat manusia; hidup batin manusia yang luhur, yang beradab, serta hidup lahirnya halus dan indah. Dimensi kemanusiaan dan ketuhanan hadir dalam penggambaran pribadi susila dan beradab. Kualifikasi cakap dan cerdas memberikan makna kemampuan manusiadalam menjalani hidup dan penghidupannya (Suyata, 2011:14).

Kearifan lokal merupakan serangkaian ciri-ciri psikologis masyarakat yang memengaruhi kemampuan pribadi dan masyarakat serta berkecenderungan berfungsi secara moral. Kearifan lokal sebagai karakter masyarakat merupakan tersusunnya ciri-ciri yang akan memandu seseorang dan warga masyarakat melakukan hal-hal yang benar atau tidak akan mengerjakan hal-hal yang tidak benar. Otonomi kearifan lokal itu penting sebab ia akan menyempurnakan moralitas seseorang dan masyarakat tempat orang itu berada. Menurut Berkovitz dkk. (2008:45) ada tujuh ciri otonomi moral sebagai kearifan lokal, yaitu perilaku moral, nilai-nilai, kepribadian, emosi, penalaran, identitas, dan karakter utama. Ketujuh ciri ini tercermin melalui peribahasa Indonesia.

Oleh Sprood (2001:14—21) dijelaskan bahwa penalaran sebagai dimensi moralitas dan kearifan lokal memiliki lima aspek, yaitu kritis, kreatif, berkomitmen, kontekstual, dan keterwujudan. Lima aspek tersebut secara umum terkait dengan aspek berpikir kalkulatif, imajinatif, afektif, situasional, dan kinestetik. Sprood menjelaskan bahwa aspek kritis dan kreatif moralitas dan kearifan lokal telah mendapat porsi pembahasan luas oleh banyak pemerhati. Tidak demikian halnya dengan aspek

berkomitmen, kontekstual, dan keterwujudan yang terlupakan dalam analisis berpikir, terutama dalam hal moralitas dan kearifan lokal. Ketika orang membuat keputusan moral dan menerapkan kearifan lokal, lima aspek berpikir itu mengambil bagian dalam bobot bervariasi. Lipman (Sproude, 2001:15) memberikan definisi berpikir kritis sebagai berpikir yang (1) menggunakan pertimbangan untuk memutuskan, (2) bersandar pada kriteria, (3) mengadakan koreksi diri, dan (4) peka terhadap konteks. Berpikir yang baik terjadi bilamana orang dapat menjangkau hal-hal di luar informasi yang tersedia. Lipman seperti dikutip oleh Sproude (2001:17) memberikan definisi kreatif sebagai berpikir kondusif bagi proses judgement, dipandu oleh konteks, melampaui diri sendiri, dan peka terhadap kriteria. Berbeda dengan berpikir kritis yang menuju ke kebenaran, berpikir kreatif menemukan makna. Baik berpikir kritis maupun kreatif, keduanya berfungsi penting dalam persoalan moralitas dan penerapan kearifan lokal. Suyata (2011:20) berpendapat bahwa aspek afektif sering dipertentangkan dengan berpikir, bahkan dianggap menghambat atau mengganggu berpikir. Hal ini dapat dijumpai pada para rasionalis yang menekankan kejernihan dan ketegasan dalam berpikir. Emosi dapat menjadi jembatan antara judgement moral melalui kearifan lokal dan perbuatan. Dapat juga terjadi bahwa emosi tertentu dapat mengganggu proses dan hasil berpikir, misalnya amarah, takut, dan sejenisnya. Aspek emosi dalam penerapan kearifan lokal akan berhubungan dengan konteks dan aspek kinestetik dalam berpikir. Tidak ada berpikir dalam kefakuman dan aktivitas fisik seperti kegiatan penginderaan dan motorik. Semua ini berpartisipasi dalam proses berpikir. Akhirnya, Suyata (2011:22) menyimpulkan bahwa kearifan lokal sebagai faktor penyumbang pendidikan karakter memerlukan basis konseptualisasi karakter dan moral yang komprehensif dengan basis kebudayaan yang jelas. Proses pembiasaan dan dialog kritis diterapkan dalam penerapan kearifan lokal. Telaah kembali tradisi kearifan lokal dalam konteks kebudayaan dan dalam kontes kebahasaan-kesastraan- serta revitalisasi redefinisi perlu dijadikan rujukan pemaknaan dan pemahaman kearifan lokal. Menggeser moralitas dengan rasionalitas sempit, kolektivitas dengan individualisme, kooperatif dengan kompetitif perlu dipikirkan ulang, bahkan dihentikan dan sudah seharusnya kembali ke pembentukan keutuhan pribadi dalam masyarakat melalui, antara lain, kearifan lokal.

KEARIFAN LOKAL DALAM PROVERB/PERIBAHASA

Kearifan lokal dapat berwujud berbagai media dan aktivitas. Salah satunya adalah media proverb/peribahasa. Sebagai media kearifan lokal, peribahasaperlu dimaknai dan dipahami pada era global ini. Langkah pertama untuk merajut kearifan lokal melalui peribahasa pada era global ini adalah pendataan proverb/peribahasa. Pendataan ini berlanjut pada penerbitan, pendokumentasian, dan pemasaran dan atau pemasarcatannya. Sudah banyak terbit dan dipasarkan buku peribahasa; salah satunya adalah *Proverb/Peribahasa: Struktur dan Maknanya* (Sugihastuti, 2016). Langkah kedua untuk merajut kearifan lokal melalui peribahasa adalah pemanfaatan penerbitan dan pemasaran buku itu di seluruh lapisan masyarakat, baik formal maupun nonformal.

Perajutan kearifan lokal melalui peribahasa yang ketiga, misalnya, melalui pemampangan peribahasa yang efektif dan komunikatif di tempat-tempat umum yang strategis, baik formal maupun nonformal. Langkah keempat untuk merajut kearifan lokal melalui proverb/peribahasa ditempuh dengan jalan mengadakan lomba menghafal dan menulis proverb/peribahasa. Bahkan, diadakan lomba menulis dengan topik-topik berperibahasa. Langkah kelima adalah pendokumentasian proverb/peribahasa dalam aneka media cetak dan elektronik untuk menjadi media perajutan kearifan loka. Langkah keenam adalah memvariasikan proverb/peribahasa ke dalam media cinderamata, kartu ucapan, atau label-label khusus yang sesuai. Langkah ketujuh adalah merajut kearifan lokal melalui peribahasa dengan cara-cara lain yang kreatif. Mengasah budi supaya menjadi budi yang luhur dapat dilakukan melalui pemaknaan dan penghayatan peribahasa, bahkan pengaktualisasiannya. Misalnya, kalah jadi abu, menanggapi arang mengingatkan kita akan pemahaman bahwa pertengkaran tidak akan menguntungkan pihak mana pun. Peribahasa yang berbunyi adat bersendisarak, sarak bersendi kitabullah mengingatkan kita pada arti perkerjaan atau perbuatan hendaklah selalu mengingat aturan adat dan agama; jangan bertentangan satu sama lain. Proverb/Peribahasa-peribahasa yang berkata kunci adat, misalnya, merupakan proverb/peribahasa yang menuntun moralitas kita untuk bertindak sesuai menurut kearifan lokal masyarakat. Misalnya, (1) Adat diisi, lembaga dituang. Artinya, melakukan sesuatu menurut adat kebiasaan. (2) Adat perik berkerak, adat lesung berdedak. Artinya, jika seseorang beroleh keuntungan dalam

suatupekerjaan, hendaklah ia dapat menanggung kesusahan.(3) Adat sepanjangjalan,cupak sepanjang betung. Artinya, segala sesuatu itu ada caranya. Proverb/Peribahasa-peribahasa yang berkata kunci kata adat ini merupakan peribahasa yang bermakna aturan, perbuatan, dan sebagainya yang lazim diturut ataudilakukansejakdahulukala.

Cara atau kelakuan dan sebagainya itu sudah menjadi kebiasaan masyarakat. Halitu merupakan wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang satu dengan yang lain berkaitan menjadi suatu sistem. Hal inilah merupakan kearifan lokal masyarakat tempat peribahasa itu lahir. Maknanya tidak sebatas pada zaman ketika peribahasa itu tercipta, tetapi mengglobal pada era sekarang ini.

Air yang merupakan cairan jernih, tidak berwarna, tidak berupam dan tidak berbau, yang diperlukan dalam kehidupan manusia, hewan, dan tumbuhan, yang secara kimiawi mengandung hidrogen dan oksigen, dan merupakan benda cair yang biasa terdapat di sumur, sungai, danau, dan laut, yang mendidih pada suhu 100 derajat celcius digunakan dalam peribahasa sebagai kata kunci. (1) Air beriak tanda tak dalam. Artinya, orang yang banyak cakap, sombong, dan sebagainya biasanya kurang ilmunya. (2) Air besar batu bersibak. Artinya, persaudaraan atau keluarga menjadi cerai-berai apabila terjadi perselisihan. (3) Air diminum rasa duri, nasi dimakan rasa sekam. Artinya, tidak enak makan dan minum karena terlalu sedih, dan sebagainya. (4) Air tenang (biasanya) menghanyutkan. Artinya, orang yang pendiam biasanya banyak pengetahuannya. (5) Bagai air di daun talas. Artinya, selalu berubah-ubah atau tidak tepat pendiriannya. (6) Bermain air basah, bermain api lecur. Artinya, tiap pekerjaan atau usaha ada susahnya. Beberapa peribahasa ini menjadi pengingat kita akan kehidupan yang diseyogiakan, dianjurkan, dilarang, atau diwaspadai, yang semua itu merupakan kearifan lokal masyarakat Indonesia.

Ilmu yang dituntut secara tidak sempurna tidak akan berfaedah. Makna ini merupakan kearifan lokal yang didapat dari peribahasa yang berbunyi sebagai berikut. Berguru kepalang ajar, bagai bunga kembang tak jadi. Kata kunci peribahasa ini adalah ajar. Kata ajar berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau dituruti. Peribahasa ini mirip dengan yang berikut. Rusak bangsa oleh laku. Artinya, biarpun orang berbangsa tinggi, kalau berkelakuan buruk, keturunannya yang tinggi itu tidak akan dihargai orang. Kearifan lokal pun terkandung di dalamnya.

Banir merupakan akar yang menanjur ke luar menyerupai dinding penopang pohon (pada pangkal pohon, seperti pada pohon kenari dan beringin). Kata ini juga mengandung kearifan lokal seperti tercermin pada peribahasa berikut. Tinggi banirtempat berlindung. Artinya, setiap hal yang istimewa ada faedahnya asal tahu enggunakannya. Hal serupa ini ada pada peribahasa "Berjalan sampai ke batas, berlayarsampai ke pulau." Artinya, segala usaha hendaknya sampai maksudnya.

Akal merupakan daya pikir untuk memahami sesuatu, dan sebagainya, yang disinonimkan dengan kata pikiran atau ingatan. Akal merupakan jalan atau cara melakukan sesuatu, berupa daya upaya, atau ikhtiar. Akal juga merupakan tipu muslihat, kecerdikan, atau kelicikan. Kemampuannya melihat atau memahami lingkungan juga diartikan oleh kata akal. Peribahasa "Akal akar berpulas tah patah" berarti orang yang sudah pandai tidak mudah kalah dalam perbantahan. Hal ini merupakan kearifan lokal bahwa kepandaian seseorang akan membantunya dalam kekuatan perbantahan. Dalam bentuk nasihat, tidak ada suatu usaha yang sekali terus jadi dan sempurna diwujudkan dalam peribahasa berikut ini. Akan tak sekali tiba.

Kebanyakan peribahasa merupakan nasihat, mengandung moralitas, dan merupakan kearifan lokal. Misalnya, (1) Terpijak benang arang hitam tampak. Artinya, berbuat sesuatu harus berani menanggung akibatnya. (2) Sehari selembat benang, lama-lama menjadi sehelai kain. Artinya, pekerjaan sulit yang dikerjakan dengan penuh kesabaran, lama-lama akan berhasil juga. (3) Ada beras taruh dalam padi. Artinya, rahasia hendaklah disimpan baik-baik. (4) Tak ada beras yang akan ditanak. Artinya, tidak ada kelebihan yang pantas dikemukakan. (5) Besi baik tiada berkarat. Artinya, perbuatan yang baik selamanya terpuji. (6) Tertumbuk biduk dikelokkan, tertumbuk kata dipikiri. Artinya, kalau mendapat kesukaran dan sebagainya hendaknya selalu berikhtiar untuk menghindari atau mengatasinya. (7) Ikut hati mati, ikut rasa binasa. Artinya, jika hanya menuruti hawa nafsu, tentu akan celaka. (8) Kalau pandai meniti buih, selamat badan keseberang. Artinya, jika dapat mengatasi kesukaran tentu maksud dapat dicapai. (9) Siapa yang makan cabai, dialah yang berasa pedas (kepedasan). Artinya, siapa yang berbuat baik akan merasakan akibatnya. (10) Berbuat jahat jangan sekali, terbawa cemar segalaahli. Artinya, jangan sekali-kali berbuat jahat karena nama baik keluarga akan terbawa-bawa menjadi buruk.

Ada kearifan lokal berupa nasihat dalam peribahasa. Misalnya, segala kesukaran dan sebagainya tidak akan terasa lagi setelah biasa, atau teori dikalahkan oleh praktik. Makna ini terkandung dalam peribahasa berikut. Alah bisa karena (oleh) biasa. Nasihat lain bahwa kalau berkata hendaknya jangan asal berkata saja, nasihat ini ada dalam peribahasa berikut. (1) Kasihkan anak tangan-tangankan, kasihkan bini tinggal-tinggalkan. Sayang dianak dibenci, sayang di negeri ditinggalkan. Artinya, yang disayangi itu hendaknya jangan selalu dimanjakan. (2) Hancur badan dikandung tanah, baik budidikenang juga. Artinya, budi bahasa yang baik tidak akan dilupakan orang. (3) Kalau pandai menggulai, badar jadi tenggiri. Artinya, kalau pandai mengatur (menyusun dan sebagainya) barang yang kurang baik pun akan menjadi baik juga.

Ada pula kearifan lokal berupa penalaran. (1) Alah membeli menang memakai. Artinya, barang yang baik memang mahal, tetapi dapat lama dipakai. (2) Usul menunjukkan asal. Artinya, kelakuan atau budi bahasa seseorang menunjukkan asal keturunannya. (3) Bahasa menunjukkan bangsa. Artinya, budi bahasa atau perangai serta tutur kata menunjukkan sifat dan tabiat seseorang; baik buruk kelakuan menunjukkan tinggi rendah asal atau keturunannya. Memaknai kearifan lokal melalui peribahasa itu penting untuk mengasah budi pekerti dan moralitas pada era global ini.

Peribahasa menjadi media dan pendukung praktik pemahaman kearifan lokal untuk diterapkan dalam moralitas kehidupan sehari-hari pada era global ini. Ada banyak makna kearifan lokal itu, antara lain, selain makna yang sudah dipaparkan di atas, adalah makna pengingatan. (1) Angin tak dapat ditangkap. Asap tak dapat digenggam. Artinya, rahasia tidak selamanya dapat disembunyikan, akhirnya akan terbuka juga. (2) Sia-sia menjaring angin, terasa ada tertangkap tidak. Artinya, jangan mengharap yang bukan-bukan karena akan mengecewakan saja. (3) Arang itu jikalau dibasuh dengan air mawar sekalipun, tiada akan putih. Artinya, tabiat orang yang dasarnya sudah buruk, tidak akan dapat diperbaiki lagi. (4) Kalau sorok lebihdahulu daripada tokok, tidak mati babi. Artinya, kalau lagak atau bual yang didahulukan, maksud tidak akan tercapai. (5) Bajak selalu di tanah yang lembut. Artinya, orang yang selalu menderita adalah orang yang lemah. Begitu bermacam-macamnya peribahasa yang berkearifan lokal, hampir dapat dimaknai bahwa kebanyakan peribahasa memang berkearifan lokal. Ratusan peribahasa,

bahkan lebih dari seribu, mungkin, mencakup banyak segi moralitas yang tercakup ke dalam kearifan lokal, bahkan global. Dalam relasi orang tua, anak, dan menantu pada kehidupan sehari-hari pada komunitas terdekat sekeluarga saja pun, ada peribahasa yang mengabadikannya. Lihat anak pandang menantu. Artinya, segala urusan anak hendaklah ditimbang-timbang dahulu apakah hal itu akan menimbulkan keadaan yang tidak baik pada menantu, sekalipun itu menguntungkan anak sendiri. Setiap pekerjaan hendaklah ditimbang-timbang. Jika baik bagi diri sendiri dan baik bagi orang lain, pekerjaan itu baru dilakukan.

SIMPULAN

Merajut kearifan lokal melalui proverb/peribahasa pada era global sudah terbukti dan terdokumentasi pada peribahasa Indonesia. Peribahasa Indonesia yang banyak itu perlu disosialisasikan ke dalam banyak cara dan media. Melalui proverb/peribahasa, merajut kearifan lokal untuk meninggikan moralitas kehidupan bangsa Indonesia dapat ditempuh. Nilai-nilai kearifan lokal itu signifikan bagi pengembangan dan pembangunan bangsa. Peribahasa, bagaimanapun juga, merupakan sarana atau media pemenuhan kebutuhan dasar manusia untuk menegaskan diri sebagai makhluk bermartabat. Melalui uraian sepintas ini, melalui amatsedikitnya peribahasa yang dijadikan contoh pemaknaan, peribahasa memperlihatkan diri sebagai media-ampuh pengenalan kearifan lokal. Pemaknaannya secara maksimal akan mengantarkan peribahasa sebagai media pembentuk dan pengembang moralitas-baik bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

1. Berkovitz, Marvin W., dkk. 2008. "What Works in Character Education: What is Know and What Needs to Be Know" in
2. Nucci, Larry P & Narvaez, Darcia (Eds.). Handbook of Moral and Character Education. New York and London: Routledge Taylor & Francis Group.
3. Dewantara, Ki Hadjar. 1962. Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan. Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa.
4. Sprood, Tim. 2001. Philosophical Discussion in Moral Education. London: Routledge.
5. Sugihastuti. 2016. Peribahasa: Struktur dan Maknanya. Yogyakarta: Acom Press.
6. Suyata. 2011. "Pendidikan Karakter: Dimensi Filosofis" dalam Zuhdi, Darmijati

7. (Ed.).Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik. Yogyakarta:UNYPress.
8. Wren, Thomas.2008.“Philosophical Moorings” in Nucci, Larry P & Narvaez,
9. Darcia(Eds.). Handbook of Moral and Character Education. New York & London:Routledge TAYLOR & FRANCIS Group.